

kolonial, dimana sistem kehidupan politik ketika itu mewarnainya. Kondisi demikian membuat Yayasan Taman Siswa selalu ikut mempertimbangkan aspek-aspek kehidupan politik dalam setiap sepak terjangnya sehari-hari. Dengan demikian dapat dipahami bahwa dilihat dari sejarah berdirinya, Taman Siswa merupakan lawan politik pengajaran colonial, sedangkan pada sisi lain adalah sebagai prasarana untuk mencapai cita-cita bagi terwujudnya system pendidikan Nasional yang mandiri dan mempunyai ciri khusus kebangsaan dan keindonesiaan.⁶ Perguruan yang didirikan pada tahun 1922 itu bukan sekedar tempat bersekolah, tetapi dinyatakan sebagai gerakan kelahiran kembali system *peguron* dan system pondok yang telah dikenal dalam sejarah kebudayaan Indonesia. Bentuk dan isi perguruan diolah berdasarkan pengalaman si pencipta sejak muda dalam lingkungan kebudayaan keraton, masa dewasa dalam pergerakan politik dan masa sebagai pengamat kebudayaan Eropa serta suasana pengkajian aliran pendidikan modern. Karena jasanya yang demikian besar dalam dunia pendidikan nasional, maka kelahirannya tanggal 2 Mei dijadikan sebagai Hari Pendidikan Nasional.⁷

⁶ Imam Bawani, *Konsepsi Panca Dharma Ki Hajar Dewantara ditinjau dari sudut pandang Pendidikan Islam*, (Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Keislaman) Edisi Qualita Ahsana1, No. 1, April-September 1999, h. 120

⁷ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan dalam Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2005) h. 130

- h. Pendiri National Onderwijs Instituut Taman Siswa (Perguruan Nasional Taman Siswa) pada 3 Juli 1922.¹⁸
- i. Tahun 1944 diangkat menjadi anggota Naimo Bun Kyiok Sanyo (Kantor Urusan Pengajaran dan Pendidikan).
- j. Pada tanggal 8 Maret 1955 ditetapkan pemerintah sebagai perintis kemerdekaan Indonesia.
- k. Pada tanggal 19 Desember 1956 mendapat gelar kehormatan Honoris Causa dalam ilmu kebudayaan dari Universitas Negeri Gajah Mada.
- l. Pada tanggal 17 Agustus dianugerahi oleh presiden/ panglima tertinggi angkatan perang RI bintang Maha Putera tingkat I
- m. Pada tanggal 28 Nopember 1959, Ki Hajar Dewantara ditetapkan sebagai “Pahlawan Pergerakan Nasional” (berdasarkan keputusan Presiden RI no. 305 tahun 1959)
- n. Pada tanggal 19 Desember 1959, Hari lahir Ki Hajar Dewantara (2 Mei) ditetapkan sebagai “Hari Pendidikan Nasional”.

¹⁸ Bambang Soekawati Dewantara, *Mereka yang Selalu Hidup Ki Hadjar Dewantara; Nyi Hadjar Dewantara*, (Jakarta:Roda Pengetahuan, 1981), h. 48

demikian, diharapkan setiap anak manusia yang terlibat dalam aktifitas pendidikan tersebut dapat berkembang sewajarnya.

Tinjauan pendidikan Islam tentang asas kodrat alam ini, kelihatannya identik dengan pemikiran Filosofis Islami tentang Fitrah. Fitrah dapat dipahami sebagai kemampuan dasar dan kecenderungan asli yang bersifat murni pembawaan setiap individu manusia. kemampuan bawaan atau kecenderungan asli tersebut muncul dalam bentuk yang sangat sederhana dan terbatas sekali, kemudian terjadi proses interaksi dengan lingkungan sehingga tumbuh dan berkembang ke arah atau dalam wujud yang lebih baik dan sempurna atau bisa pula sebaliknya, tergantung pengaruh yang datang.

Berkaitan dengan asas kodrat alam, Islam memandang bahwa pendidikan sebagai proses pertumbuhan tingkah laku baik secara individu maupun kelompok, hanya akan berhasil dengan adanya sesuatu di sekelilingnya tempat dimana ia hidup. Pendidikan bukan semata merupakan proses pewarisan nilai-nilai budaya seperti kecerdasan dan keterampilan dari generasi tua ke generasi muda di lingkungan komunitas tertentu, melainkan juga berarti sebagai pengembangan potensi individu untuk kepentingan individu itu sendiri dan selanjutnya juga untuk kepentingan masyarakat.

untuk dapat kreatif dan berkarya, guna mengabdikan diri kepada cita-cita yang luhur dan ideal.

Tut Wuri Handayani memiliki makna mengikuti dari belakang dalam arti memberikan dorongan semangat atau moral. Pendidik harus mampu memberikan dorongan semangat peserta didiknya dalam belajar.

Ki Hajar Dewantara menjelaskan lebih jauh dan detail bahwa anak didik mencari jalan sendiri selama mereka mampu dan bisa melakukan itu karena ini merupakan bagian dari pendidikan pendewasaan diri yang baik dan membangun. Kemajuan anak didik, dengan membiarkan hal seperti itu, akan menjadi sebuah kemajuan sejati dan hakiki. Namun, kendatipun demikian, biarkan mereka berjalan sendiri, bukan berarti tidak diperhatikan dan dipedulikan, pendidik harus mengawasi kemanakah mereka akan menempuh jalan. Pendidik hanya mengamati, member teguran, maupun arahan ketika mengambil jalan yang salah dan keliru. Ini sesungguhnya yang dimaksud. Arahan dan teguran akan datang ketika anak didiknya tergelincir ke jalan yang tidak baik.

Tiga semboyan Ki Hajar Dewantara tersebut yang fenomenal terasa namun menjadi pilar penopang dalam suksesnya seorang guru dalam menuntaskan pendidikan karakter di Indonesia. Menurut Ki Hajar Dewantara, seorang pendidik harus mencerminkan sosok

keterampilan dan pengalaman dalam bidang ilmu-ilmu umum juga memiliki wawasan dan kepribadian islami yang kuat. Dengan cara demikian para peserta didik dapat meraih dua kebahagiaan secara seimbang, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴² Berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, Mahmud Yunus lebih lanjut merumuskannya pada dua hal pokok, yaitu :

- a. Untuk mencerdaskan perseorangan
- b. Untuk kecakapan mengerjakan pekerjaan

Sehubungan dengan dua hal diatas, Mahmud Yunus tidak sependapat dengan pemikiran tradisional yang hanya mengedepankan peribadatan dan sekedar untuk mempelajari agama sebagai tujuan dari pendidikan Islam, tanpa menghiraukan pekerjaan duniawi. Karena menurutnya, beribadah itu merupakan salah satu perintah Islam dan pekerjaan duniawi yang menguatkan pengabdian kepada Allah ta'ala yang juga merupakan perintah Islam. Dengan demikian maka pekerjaan duniawi termasuk dari tujuan pendidikan Islam.⁴³ Selain itu, pemikiran yang hanya berpatok pada mempelajari ilmu-ilmu agama serta mengamalkannya seperti ilmu Tauhid, Fiqih, Hadits dan sebagainya, yang merupakan tujuan dari kebanyakan madrasah-

⁴² Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan dalam Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 62

⁴³ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan dalam Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 62

Seorang anak didik diberikan cabang-cabang ilmu bahasa Arab yang dipadukan dengan menerapkannya dalam pergaulan hidup sehari-hari. Keinginannya ini didasarkan pada hasil pengamatannya pada beberapa pesantren yang mengajarkan bahasa Arab, tapi lulusannya tidak dapat berbicara dalam bahasa Arab. Hal ini antara lain karena metode pengajarannya yang parsial. Yaitu mengajarkan gramatika (nahwu sharaf) bahasa Arab secara hafalan tanpa dibarengi dengan mengaplikasikannya dalam percakapan dan tulisan.

Dalam upaya menerapkan kurikulum barunya itu, Mahmud Yunus mengarang buku pelajaran bahasa Arab yang berjudul *Durus al-Lughah al-Arabiyyah* sebanyak 4 jilid. Dalam buku tersebut Mahmud Yunus memperkenalkan metode *al-thariqah al-mubasyarah* atau *direct method*, metode langsung dengan pendekatan *all in one sistem*, yaitu seluruh komponen cabang ilmu bahasa Arab diajarkan secara *integrated* sambil mempraktikkannya dalam percakapan sehari-hari. Yakni memadukan antara unsur membaca, menulis, memahami dan berbicara dengan menggunakan bahasa Arab. Buku yang dikarangnya pada saat berada di Mesir itu, mulai ia laksanakan pada tahun 1931 ketika mengajar di Madrasah *al-Jami'ah al-Islamiyyah* (1931-1932) dan Normal Islam (1931-1946) yang diberi nama *Kulliyat al-Mu'allimin*

al-Islamiyah Normal Islam di Padang.⁴⁶ Perubahan metode pengajaran bahasa Arab ini hasilnya amat signifikan, dimana para siswa lulusannya dapat berbicara, menulis, membaca dan memahami literatur Arab dengan baik. Salah seorang murid Mahmud Yunus yang diajarkan bahasa Arab dengan metode yang demikian ini adalah Imam Zakyi yang selanjutnya dipraktikkan di Pesantren Gontor. Hasilnya terlihat jelas, dimana lulusan Pesantren Gontor Darussalam dapat berbicara, menulis, membaca dan memahami literatur bahasa Arab dengan baik, hingga diakui oleh Universitas Al-Azhar, Kairo.⁴⁷

Ketiga, dalam bidang kelembagaan, terlihat bahwa Mahmud Yunus termasuk orang yang memelopori perlunya mengubah sistem pengajaran dari yang bercorak individual kepada sistem pengajaran klasikal. Yakni dari yang semula menggunakan metode *sorogan* atau *weton* (bandungan)⁴⁸ sebagaimana yang diterapkan pada pesantren-pesantren menjadi pelaksanaan pengajaran di kelas-kelas dengan jadwal dan kurikulum yang sudah ditetapkan. Jenjang kelas pun diatur,

⁴⁶ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan dalam Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 64

⁴⁷ *Ibid.*, h. 59

⁴⁸ Istilah *sorogan* berasal dari kata *sorog* yang berarti menyodorkan. Sebagai setiap menyodorkan kitabnya di hadapan kiai atau para asistennya. Dalam metode ini memungkinkan guru dapat mengawasi dan membimbing kemampuan muridnya secara maksimal. Metode ini meminta kesabaran murid dan guru. Tidak terdapat aturan formal dalam aturan ini, termasuk soal waktu. Biasanya banyak atau sedikitnya waktu bergantung pada kemampuan murid.

